

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Unsur Kepribadian

Manusia memiliki kepribadian masing-masing yang ada dalam dirinya. Kepribadian tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari serta menimbulkan sikap-sikap yang dimiliki oleh setiap individu. Yusuf dan Nurihsan (2012:146) Rogers meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Menurut Sigmund Freud dalam Minderop (2011:23), aktivitas fisik disebut *energi fisik* dan aktivitas psikis disebut *energi psikis*. Freud mengatakan, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis, *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian. Berikut penjelasan yang lebih detail tentang id.

a. Id

Id atau Es (Jerman) adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego (Alwilsol, 2014:16). Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut. Id merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan orientasinya bersifat fantasi (Yusuf dan Nurihsan, 2012:42). Menurut Minderop (2011:21) id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu (Minderop,2011:21). Id berlaku sebagai seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana.

Menurut Hartono dalam Inna (2015:30) Freud mengatakan bahwa *id* merupakan jembatan antara segi biologis dan psikis manusia, sehingga *id* bersifat primitif. Karena berisi dorongan primitif, *Id* bersifat *kaotik* (kacau, tanpa aturan),

tidak mengenal moral, tidak memiliki rasa benar – salah. Satu-satunya hal yang diketahui oleh *Id* adalah perasaan senang – tidak senang, sehingga *Id* dikatakan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Id* selalu mengejar kesenangan dan menghindari ketegangan. Apabila dorongan-dorongan yang ada pada *Id* tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas, serta gembira. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya.

Bisa dibayangkan jika seorang individu hanya memiliki sikap *id* saja, maka dia akan bersikap sewenang-wenang terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Individu akan merasa bahwa dia akan memenuhi kebutuhan hidupnya secara rakus dan tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari. Setiap orang pasti memiliki kepribadian *id* ini, tetapi itu semua haruslah diimbangi dengan sikap-sikap dan perbuatan yang dapat membuat sikap *id* menjadi seimbang.

Menurut Hartono dalam Inna (2015:31) Dalam menjalankan fungsinya *Id* memiliki dua mekanisme dasar, yaitu gerakan-gerakan refleks dan proses primer. Gerakan-gerakan dasar berupa mengedipkan mata, atau gerakan spontan bayi menyusui, bersin, dan seterusnya. Walaupun demikian refleks tidak selalu efisien meredakan ketegangan untuk itu dibutuhkan proses primer. Proses primer merupakan proses di mana manusia membentuk citra dari obyek yang berguna bagi pemuasan suatu kebutuhan mendasar. Proses primer memiliki ciri tidak logis, tidak rasional, tidak dapat membedakan antara khayalan dan realita. Untuk tetap terus bertahan manusia harus bisa membedakan mana khayalan dan nyata, sehingga terbentuklah sistem kepribadian kedua, yaitu *ego*. Berikut penjelasan lebih detail tentang *ego*.

b. Ego

Ego dalam bahasa Jerman juga disebut sebagai *Das Ich*. *Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita; sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan (Alwilsol, 2014:15). *Ego* dimbibing untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan

suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan id (Yusuf dan Nurihsan, 2012:43). Ego diibaratkan sebagai perdana menteri yang memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat (Minderop,2011:21).

Berlawanan dengan *Id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Hal ini berarti ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. *Ego* menjalankan proses sekunder (*secondary process*), artinya ia menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik Menurut Hartono dalam Inna (2015:32)

Ego dapat dikatakan sebagai penyeimbang dari id. Jika id hanya memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari, ego inilah yang menjadi penyeimbanya. Segala keinginan id diseimbangkan oleh ego secara realitas dan sosialis sehingga tidak menimbulkan kerugian baik dari diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Hartono dalam Inna (2015:32) *Ego* seringkali juga disebut eksekutor karena sistem ini berhubungan langsung dengan dunia nyata. Id dan Super ego seringkali saling berkompetisi untuk memenangkan keinginannya, sehingga *ego* sebagai pelaksana harus dapat memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian tersebut secara seimbang. Super ego berusaha memilih mana di antara keinginan *id* dan *ego* yang cocok dilaksanakan saat menghadapi persoalan. Berikut penjelasan lebih detail terkait super ego.

c. Superego

Das Ueber Ich atau super sosiologis dari pada kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan, superegolah yang ideal daripada hal yang riil, lebih merupakan kesempurnaan dari pada kesenangan (Malik, 2016:238). Menurut Minderop (2011:21) supergeo diibaratkan sebagai pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan id yang rakus dan serakah

bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. Berbeda dengan ego yang berpegang pada prinsip realitas, *super ego* memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri (*self control*) selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam berpikir, berbicara dan bertindak Menurut Hartono dalam Inna (2015:33)

Superego juga dikatakan sebagai kepribadian yang paling tinggi. Superego bisa dikatakan struktur kepribadian yang paling bijaksana. Superego yang memberi keputusan untuk melakukan sesuatu yang baik yang nantinya tidak merugikan orang lain ataupun diri sendiri. Nantinya, superego benar-benar memikirkan suatu hal yang akan diputuskan secara matang.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga struktur kepribadian yaitu, *id*, *ego*, *superego*, ketiga struktur kepribadian tersebut saling bekerja sama, yaitu sebagai berikut *id* sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologis, dan *superego* sebagai komponen sosialnya.

Kepribadian tidak lepas dari lingkungan maupun orang yang ada di sekitar sehingga terbentuklah kepribadian dari masing-masing individu. Menurut Lewin dalam Malik (2016:154) pribadi-pribadi itu selalu ada dalam lingkungannya; pribadi tak dapat lepas dari lingkungannya. Kepribadian juga sering disebut dengan kebiasaan atau tingkah laku dari dalam diri individu. Menurut Cattell dalam Yusuf dan Nurihsan (2012:186) kepribadian merupakan suatu yang prediktif tentang apa yang akan dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu). Misalnya seseorang hidup dalam lingkungan yang dianggapnya tidak nyaman atau bisa jadi mengancam kelangsungan hidupnya maka ia bisa merasakan ketidaknyamanan atau jika lingkungan tersebut dapat mengancam kelangsungan hidupnya maka dia juga mengalami kecemasan yang dapat berpengaruh dalam kehidupannya. Menurut (Yusuf dan Nurihsan,2012:7) manusia tidak selalu menyadari atau dapat mengontrol faktor-faktor yang menentukan tingkah lakunya. Dalam suatu waktu manusia tidak dapat menjelaskan mengapa melakukan sesuatu atau akan melakukan sesuatu dalam suatu cara yang sebenarnya berlawanan dengan keinginannya. Jadi, kepribadian bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi setiap individu. Tanpa disadari individu dapat merespons kejadian yang ada disekitarnya tanpa sadar dan tahu bisa jadi yang dilakukannya adalah salah atau benar.

Salah satu kunci dari definisi kepribadian adalah “penyesuaian” (*adjustment*). Menurut Alexander A. Schneiders dalam Yusuf dan Nurihsan (2012:11) penyesuaian itu dapat diartikan sebagai suatu respons individu, baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi atau konflik, dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan norma lingkungan. Setiap individu juga memiliki karakteristiknya masing-masing. Maka kepribadian tersebut juga dapat diartikan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya saja seseorang memiliki sifat yang sangat sopan, maka apabila dalam keadaan yang mengancam diri dia juga dapat berubah menjadi sangat pemaarah dan lain dari sikap yang ditampakkan biasanya. Kepribadian tersebut tidak lepas dari pengalaman hidup dan lingkungan suasana tempat seseorang berada maupun cara pandang dalam menghadapi sebuah masalah yang ada dihidupnya.

Menurut Fitriyah dan Jauhar (2014:63) dalam teori konvergensi telah dikemukakan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Teori ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya. Secara garis besar, lingkungan dapat dibedakan menjadi berikut.

- a) Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam. Misalnya dalam lingkungan yang panas maupun dingin. Kedua tempat tersebut juga memiliki pengaruh dalam kepribadian masing-masing setiap individu, dan kedua lingkungan yang berbeda tersebut juga dapat memengaruhi pola pikir individu.
- b) Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat di mana masyarakat tersebut berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, keadaan masyarakat juga memengaruhi keadaan dan perkembangan setiap individu. Sikap individu terhadap lingkungan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Individu menolak atau mementang lingkungan

Dalam kondisi seperti ini, kondisi yang tidak sesuai dengan keadaan individu maka individu tersebut dapat mengalami perubahan dan memberi bentuk perubahan tersebut yang dikehendaki oleh individu yang bersangkutan. Misalnya, dalam sebuah lingkungan masyarakat seseorang

itu mengalami ketidakcocokan dalam lingkungan tersebut maka seseorang tersebut dapat berusaha merubah dan memperbaiki aturan yang berlaku dalam masyarakat yang ada di lingkungannya.

2. Individu menerima lingkungan

Dalam hal ini, keadaan lingkungan yang sesuai dengan keadaan atau kepribadian individu maka, individu tersebut dapat menerima keadaan yang ada di lingkungan tersebut dan merasa nyaman berada di lingkungan suatu masyarakat tersebut.

3. Individu bersikap netral

Dalam hal ini, individu tidak menerima tetapi juga tidak menolak keadaan yang ada di lingkungan tersebut, jadi individu tersebut hanya bersikap biasa-biasa saja di dalam keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dia juga tidak merasakan ketidaknyamanan di lingkungan itu hanya saja dia bersikap objektif dan merasakan hal yang menurutnya biasa saja dan tidak terlalu penting dan tidak berpengaruh pada hidupnya.

2. Jenis-Jenis Kecemasan

Kecemasan adalah keadaan yang didasari atas ketakutan dalam suatu hal, yang dianggap mengancam dan membuat khawatir setiap individu yang sering kali merasa bahwa keadaan yang mengancamnya tersebut tidak menyenangkan dan membuat seseorang merasa terganggu. King (2014:301) menjelaskan bahwa gangguan kecemasan (*anxiety disorders*) adalah gangguan psikologis yang mencakup ketegangan motorik (bergetar, tidak dapat duduk tenang, tidak dapat bersantai). Kecemasan merupakan pengalaman emosi dan subjektif tanpa ada objek yang spesifik sehingga orang merasakan suatu perasaan was-was (khawatir) seolah-olah ada sesuatu yang buruk akan terjadi dan pada umumnya disertai gejala-gejala otonomik yang berlangsung beberapa waktu, lestari (2015:31).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggeliskan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis menurut Rochman

dalam Yuliadi (2015:28). Selain itu kecemasan menurut Lubis dalam Yuliadi (2015:28) menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian di masa mendatang. Kecemasan dialami ketika berpikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Untuk itulah, kecemasan dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan.

Gangguan kecemasan berbeda dari kecemasan sehari-hari yang mungkin kita alami. Kecemasan ini tidak dapat dikendalikan, tidak proporsional bila dibandingkan dengan bahaya nyata yang mungkin dihadapi, dan mengganggu kehidupan sehari-hari orang tersebut. Menurut Sigmund Freud dalam Alwilsol (2014:22) kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan, mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level. Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi id (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan ego dan superego. Mayoritas dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat (Minderop:2011:28). Menurut Sigmund Freud dalam Malik (2016:242) kecemasan dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Kecemasan realitas

Kecemasan realitas atau rasa takut akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar, misalnya ketakutan akan berada sendiri di jalan yang gelap dan sepi, ancaman terhadap kejahatan yang berada di jalan akan menimbulkan perasaan kecemasan realitas. Kecemasan realitas ini dapat dikatakan kecemasan yang paling pokok. Menurut Sigmund Freud dalam Suryabrata (2016:139) kecemasan atau ketakutan yang realistis atau takut terhadap

bahaya-bahaya di dunia luar merupakan kedua kecemasan yang diasalkan dari kecemasan realitas.

b. Kecemasan neurotik

Kecemasan neurotik adalah rasa takut insting akan lepas dari kendali dan menyebabkan sang pribadi berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting itu sendiri melainkan ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi jika suatu insting dipuaskan. Kecemasan neurotik mempunyai dasar dalam kenyataan (Imam Malik,2016:242). Contohnya adalah seseorang yang beranggapan bahwa dia tidak lagi diperhatikan oleh pasangannya. Akibatnya, dia merasa bahwa pasangan tersebut sudah tidak menyayanginya lagi. Akhirnya, dia merasa sudah tidak dibutuhkan. Ia pun mengalami kecemasan, merasa bahwa instingnya tersebut harus dipenuhi agar dia merasa puas dan meyakini bahwa pasangan tersebut memang benar-benar menyayanginya.

c. Kecemasan moral

Kecemasan moral adalah rasa takut terhadap suara hati. Misalnya, ketika seseorang merasa bersalah dan belum meminta maaf kepada orang lain, maka ia akan merasakan kecemasan dan sangat ketakutan dalam hal tersebut sehingga perasaan bersalah ada dalam dirinya. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas. Hal itu dikarenakan pada masa lampau orang telah mendapat hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral dan mungkin mendapat hukuman lagi (Suryabrata, 2016:139).

Menurut Suliswati dalam Yuliadi (2015:33) ada dua faktor yang memengaruhi kecemasan yaitu, faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Di bawah ini akan dijelaskan dua faktor yang memengaruhi kecemasan.

1. Faktor Predisposisi

Faktor ini meliputi a) peristiwa traumatik yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang dialami individu baik krisis perkembangan atau situasional, b) konflik emosional yang dialami individu dan tidak terselesaikan dengan baik. Antara id dan super ego atau antara keinginan dan kenyataan dapat menimbulkan kecemasan pada individu, c) konsep diri terganggu akan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara realistis sehingga akan menimbulkan kecemasan, d) frustrasi akan menimbulkan ketidakberdayaan untuk mengambil keputusan yang berdampak pada ego, e) gangguan fisik yang dapat memengaruhi konsep diri individu, f) pola mekanisme *koping* keluarga atau pola keluarga menangani kecemasan akan berpengaruh pada individu dalam merespons terhadap suatu konflik yang dialami karena mekanisme *koping* individu yang banyak dipelajari dalam keluarga, g) riwayat gangguan kecemasan dalam keluarga akan memengaruhi respons individu dalam merespons terhadap konflik dan mengatasi kecemasannya, h) medikasi yang dapat memicu terjadinya kecemasan adalah pengobatan yang mengandung *benzodiazepin* karena *benzodiazepin* dapat menekan *neurotransmitter gamma amino butyric acid (GABA)* yang mengontrol aktivitas neuron di otak yang bertanggung jawab menghasilkan kecemasan.

2. Faktor presipitasi

Faktor ini, meliputi a) ancaman terhadap integritas fisik, ketegangan yang mengancam integritas fisik berupa sumber internal, meliputi kegagalan mekanisme fisiologi sistem imun, regulasi suhu tubuh, perubahan biologis normal dan sumber eksternal, berupa paparan terhadap infeksi virus dan bakteri, polutan lingkungan, kecelakaan, kekurangan nutrisi, tidak dekatnya tempat tinggal. b) ancaman terhadap harga diri meliputi sumber internal dan eksternal. Sumber internal, meliputi kesulitan dalam berhubungan interpersonal di rumah dan di tempat kerja, penyesuaian terhadap peran baru. Berbagai ancaman terhadap integritas fisik juga dapat mengancam harga diri. Sedangkan, sumber eksternal meliputi kehilangan

orang yang dicintai, perceraian, perubahan status pekerjaan, tekanan kelompok, dan sosial budaya.

3. Mekanisme Pertahanan Diri

seseorang merasakan kecemasan karena seseorang merasakan agresi dan tidak dapat mentoleransi dari dirinya sendiri, dan mengalami konflik baik yang ada di dalam dirinya sendiri maupun dari luar, menurut Freud dalam (Pervin dkk, 2012:92) orang mengembangkan mekanisme pertahanan rasa cemas, kita mengembangkan cara untuk menyaring realitas dan mengecualikan perasaan dari kesadaran sehingga kita tidak merasakan cemas. Mekanisme pertahanan diri ini merupakan fungsi ego untuk mengatasi impuls id yang tidak dapat diterima secara sosial.

Menurut (Alwisol, 2014:23) mekanisme pertahanan ego membantu dapat dilaksanakannya fungsi penolakan itu, sekaligus melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan. Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan superego.

Setiap individu yang mengalami kecemasan pasti akan merasakan kegelisahan, kekhawatiran, dan kegundahan hati yang mungkin tidak diketahui penyebabnya, dan bisa saja penyebab tersebut dari diri sendiri ataupun dari lingkungan individu tersebut yang menyebabkan kecemasan dalam diri individu tersebut. Mekanisme pertahanan diri ini juga dapat dijadikan untuk mengendalikan perasaan-perasaan yang nantinya akan mengganggu jiwa individu seperti menyalahkan diri sendiri dan perasaan cemas yang berlebihan. Mekanisme pertahanan ini dapat juga diartikan sebagai reaksi-reaksi yang tidak disadari dalam upaya melindungi diri dari emosi atau perasaan yang menyakitkan. Seperti cemas dan perasaan bersalah menurut Yusuf dan Nurihsan (2015:53).

Menurut teori Freud (Santrock dalam Minderop 2011:32) keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan kecemasan. Misalnya, ketiks ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dan id, kecemasan dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika ego merasakan bahwa id dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Kecemasan mewaspada ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui

mekanisme pertahanan diri, melindungi ego seraya mengurangi kecemasan yang diproduksi oleh konflik tersebut.

Secara umum bentuk mekanisme pertahanan diri terdiri atas penekanan atau represi, proyeksi, pembentukan reaksi, fiksasi, dan regresi. Selain itu terdapat pula mekanisme pertahanan diri berupa pemindahan objek (*displacement*), rasionalisasi, sublimasi, dan identifikasi. Berikut penjelasannya.

a. Represi

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2015;53) represi ini merupakan proses penekanan dorongan-dorongan ke alam tak sadar, mengancam keamanan ego. Dapat diartikan juga sebagai proses “penguburan” pikiran dan perasaan yang mencemaskan ke alam tak sadar. Represi merupakan mekanisme pertahanan dasar yang terjadi ketika memori, pikiran atau perasaan (kateksis objek=id) yang menimbulkan kecemasan ditekan keluar dari kesadaran oleh antikateksis (ego).

Sekali penekanan itu terbentuk, maka akan sukarlah untuk dihapuskan; orang harus meyakini dirinya kembali, bahwa bahaya tidak ada; tetapi dia tidak akan memperoleh keyakinan kembali yang demikian itu sebelum penekannya dihilangkan, sehingga dia dapat mentests kenyataan Suryabrata (2016:146).

b. Proyeksi

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Alwisol (2014:27) proyeksi adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik/moral menjadi kecemasan realistik, dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke obyek di luar, sehingga seolah-olah ancaman itu terproyeksi dari obyek eksternal kepada diri orang itu sendiri.

Proyeksi ini merupakan pengalihan pikiran, perasaan atau dorongan diri sendiri kepada orang lain. Dapat juga diartikan sebagai mekanisme perubahan kecemasan neurotik dan moral dengan kecemasan realistik (objektif). Proyeksi ini bertujuan untuk mengurangi pikiran atau perasaan yang menimbulkan kecemasan Yusuf dan Nurihsan (2015;54).

c. Pembentukan Reaksi

pembentukan reaksi ini merupakan penggantian sikap dan tingkah laku dengan sikap dan tingkah laku yang berlawanan. Mekanisme ini bertujuan untuk menyembunyikan pikiran dan perasaan yang dapat menimbulkan kecemasan Menurut Yusuf dan Nurihsan (2015:53). Selain itu menurut Suryabrata (2016:146) pembentukan reaksi adalah penggantian impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran.

d. Fiksasi

fiksasi ini merupakan mekanisme yang memungkinkan orang mengalami kemandegan dalam perkembangannya, karena merasa cemas untuk melangkah ke perkembangan berikutnya. Fiksasi ini bertujuan untuk menghindari dari situasi-situasi baru yang dipandang berbahaya atau mengakibatkan frustrasi Menurut Yusuf dan Nurihsan (2015:55). Sedangkan menurut Suryabrata (2016:147) pada perkembangan yang normal, kepribadian akan melewati fase-fase yang sedikit banyak sudah tetap dari lahir sampai mencapai kedewasaan. Akan tetapi tiap langkah baru di dalam perkembangan mengandung atau membawa sejumlah frustrasi dan ketakutan; dan apabila hal ini menjadi terlalu besar, maka perkembangan yang normal mungkin terganggu, untuk sementara atau untuk seterusnya.

e. Regresi

terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivition* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi menurut Hilgard dalam Minderop (2011:38). Menurut Yusuf dan Nurihsan (2015:55) regresi ini merupakan pengulangan kembali tingkah laku yang cocok bagi tahap perkembangan atau usia sebelumnya (perilaku kekanak-kanakan). Tujuan regresi adalah untuk memperoleh bantuan dalam menghadapi peristiwa yang traumatik.

f. Pemindahan

pemindahan objek ini merupakan proses pengalihan perasaan (biasanya rasa marah) dari objek (target) asli ke objek pengganti. Contoh: seorang pegawai yang dimarahi atasannya di kantor, pada saat pulang dia membanting pintu dan marah-marah kepada anaknya atau seorang adiknya. Pegawai dan remaja di atas mengalihkan target ketidaksenangan atau kebenciannya kepada pihak lain, karena jika menyatakan kebenciannya kepada target yang asli akan menimbulkan kecemasan atau rasa bersalah Menurut Yusuf dan Nurihsan (2015:55).

g. Rasionalisasi

rasionalisasi ini merupakan penciptaan kepalsuan (alasan-alasan) namun dapat masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang tidak dapat diterima. Rasionalisasi ini terjadi apabila individu mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, atau keinginannya.

h. Sublimasi

sublimasi ini merupakan pembelotan atau penyimpangan libido secara seksual kepada kegiatan yang secara sosial lebih dapat diterima. Dalam banyak cara, sublimasi merupakan mekanisme yang sehat, karena energi seksual berada di bawah kontrol sosial Menurut Yusuf dan Nurihsan (2015:55).

i. Identifikasi

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2015:55) identifikasi ini merupakan proses memperkuat harga diri (*self-esteem*) dengan membentuk suatu persekutuan (aliansi) nyata atau maya dengan orang lain, baik seseorang maupun kelompok. Identifikasi ini juga merupakan satu cara untuk mereduksi ketegangan. Identifikasi ini dilakukan kepada orang-orang yang dipandang sukses atau berhasil dalam hidupnya.

Dari berbagai macam jenis mekanisme pertahanan diri ini yang sudah dijelaskan di atas, menurut Freud dalam Alwisol (2014:23) jarang ada orang yang

memakai hanya satu mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan. Umumnya orang memakai beberapa mekanisme pertahanan, baik secara bersama-sama atau secara bergantian sesuai dengan bentuk ancumannya.

4. Hakikat Film

Film adalah potongan sebuah cerita yang dijadikan satu dan menjadi sebuah video dan diberi audio agar menjadikan sebuah cerita menjadi gambar yang bagus dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Film juga termasuk sebagai media komunikasi dengan khalayak karena amanat yang terkandung dalam sebuah film bisa dijadikan pembelajaran baik dari segi pendidikan, psikologi maupun hal lainnya.

Menurut Pratista (2008:3) bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan bisa diterima baik oleh orang yang menonton. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film.

5. Jenis-Jenis Film

Menurut Pratista (2008:4) secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, naratif (cerita) dan nonnaratif (noncerita).

a. Film Dokumenter

Menurut Grierson dalam Effendy (2009:3) film dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Film tersebut menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (Pratista, 2008:4). Contohnya adalah merekam anak-anak sekolah yang sedang belajar di dalam kelas. Jadi, peristiwa tersebut benar-benar terjadi tanpa adanya rekayasa,

Struktur yang ada di dalam film dokumenter biasanya sederhana sehingga memudahkan penonton untuk memahami film tersebut. Film dokumenter juga

tidak memiliki tokoh protagonis maupun antagonis jadi semuanya berjalan sesuai apa yang terjadi di dalam sebuah adegan yang telah dibuat oleh para sineas.

Film dokumenter juga dapat disebut sebagai film nyata yang merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi di dalam suatu situasi. Terkadang film dokumenter tidak membutuhkan skenario yang lebih mendalam. Hanya saja sineas langsung merekam kejadian yang ada di lapangan atau tempat yang akan dituju untuk merekam kejadian tersebut.

b. Film Fiksi

Berbeda dengan film jenis dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas (Pratista, 2008:6).

Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi membutuhkan berbagai macam tokoh dan skenario yang harus dipersiapkan secara matang. Film fiksi juga sering sekali kita lihat di televisi seperti film sinetron, sinema dan sebagainya. Film fiksi juga mengangkat cerita secara fiktif dan diangkat semenarik mungkin agar penonton dapat memahami dan menikmati cerita yang disajikan oleh sineas.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot, tetapi memiliki struktur. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena sineas menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri (Pratista, 2008:8). Film eksperimental bisa saja tanpa alur, tanpa awal maupun akhiran, bahkan tanpa struktur visual yang menarik. Perihal isu, isi, dan konten tentu saja ada, tetapi tidak semudah ditangkap layaknya cara bertutur film dokumenter dan fiksi.

6. Jenis-Jenis Tokoh dalam Film

Tokoh adalah pemeran atau pemain yang ada di dalam sebuah cerita tersebut, terkadang seseorang menyamakan antara karakter dan tokoh, tetapi keduanya sangatlah berbeda. Tokoh lebih kepada pemain atau jabatan, sedangkan karakter lebih kepada watak atau perilaku yang ditimbulkan oleh karakter tersebut. Berdasarkan jenisnya tokoh dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut. Berdasarkan segi peran dan tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh figuran (tokoh tambahan).

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang sangat sentral. Tokoh utama sering diperbincangkan dalam suatu peran. Tokoh utama juga sering muncul dalam sebuah cerita. Tokoh utama selalu ada dan ditampilkan dalam suatu kejadian dan konflik yang mempengaruhi perkembangan alur cerita. Tokoh utama ini tokoh yang banyak mengambil perhatian penonton melalui peran yang diperankannya, tokoh utama ini, tokoh yang membuat keputusan dan tokoh yang paling memengaruhi jalan cerita. Tokoh utama bisa saja menjadi peran antagonis maupun protagonis.

b. Tokoh figuran

Tokoh figuran juga disebut tokoh tambahan. Tokoh ini tidak banyak diceritakan. Kemunculan tokoh figuran ini hanya ada bila terkait dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh figuran ini biasanya hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita. Tokoh figuran atau tokoh tambahan adalah tokoh yang dapat memancing konflik untuk tokoh utama.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian yang peneliti buat ini ada tiga hasil penelitian yang relevan. Penelitian relevan tersebut memiliki persamaan dalam hal pokok pembahasan, yaitu dinamika kepribadian tokoh. Kajian penelitian relevan yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian Yuliadi MR, Shofiyatun, Matilda Angelina Inna.

Hasil penelitian pertama dari Yuliadi Mr, penelitian ini merupakan tesis dari mahasiswa di universitas Lampung (2015). Penelitian tersebut berjudul *Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, dalam penelitian ini ditujukan juga untuk pembelajaran sastra di dalam perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, dalam penelitian ini menggunakan bahan novel berjudul *Layla Majnun* Karya Syekh Nizami Ganjavi untuk dikaji dalam penelitian ini.

Hasil penelitian kedua dari Shofiyatun, Universitas Negeri Semarang (2009). Penelitian tersebut berjudul *Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori abraham maslow, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural dan teori psikologi. Teori struktural yang digunakan adalah teori fakta cerita yang meliputi penokohan, alur, dan latar. Sedangkan dalam teori psikologis, penelitian ini menggunakan teori yang mencakup psikologi kepribadian dan konflik psikologis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel untuk dikaji.

Hasil penelitian ketiga Matilda Angelina Inna, Universitas Negeri Yogyakarta (2015). *Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman der Vorleser Karya Bernhard Schlink. Analisis Psikologi Sastra*. Penelitian ini meneliti kepribadian tokoh dengan teori psikologi kepribadian sigmund Freud, penelitian ini mengungkapkan fenomena manusia lewat kepribadian pengarang maupun pembaca sebagai penikmat sastra. Dalam penelitian yang digunakan ini,

penelitian menggunakan roman berbahasa jerman dan meneliti tentang kepribadian tokoh utama melalui teori Sigmund Freud.